


AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

METODE MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK

Oleh:

Akhsanuddin

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

moch.ahsanudin@gmail.com

Abstrak

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal yang demikian terjadi karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Jika ditelusuri filsafatnya, maka akan berpangkal kepada aliran Nativisme. Maka hal ini harus disadari guru, bagaimana peran guru dalam melatih kecerdasan emosi akan menjadi pembahasan dalam hal ini. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui metode guru dalam melatih kecerdasan emosi pada anak. Hasil kajian ini adalah sebagai berikut: 1. Masalah-masalah emosional siswa meliputi, a. ketergantungan siswa, b. rasa takut, cemas dan khawatir, c. motivasi belajar rendah, d. pengelompokan sosial dan kecemburuan terhadap lawan jenis; 2. Konsep kecerdasan emosional anak menurut guru, yaitu a. mengendalikan emosi, b. membedakan satu emosi dengan lainnya, c. Kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, d. Mementingkan aspek afektif siswa; 3. Cara guru melatih kecerdasan emosional siswa meliputi, a. disesuaikan dengan masalah emosional yang dihadapi, b. menegur, mengancam, memberi hukuman, memberikan nasehat dan cerita, serta melakukan pendekatan secara individual, c. keberanian, d. ketekunan dan kesabaran, e. kejujuran, f. motivasi berprestasi.

Kata Kunci : Metode, Kecerdasan Emosional

A. Pendahuluan

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal yang demikian terjadi, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (`abid) dan wakil Allah (khalifah)



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

dimuka bumi. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

واذ قال ربك للملائكة ائني جاعل في الارض خليفة قلوا اتجعل من فيها يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قل ائني علم ما لا تعلمون.(البقرة : 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:”
Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”, mereka berkata: “ Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Demikian pula dengan pendapat Al-Ghazali bahwa:

“Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruhi sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk itu dari lingkungan yang dihadapinya. Dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan al- Khalik kepadanya”.



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak.

Kehidupan anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah mulai pagi hingga siang hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya mereka pun berinteraksi dengan gurunya dan teman-temannya, hasil interaksi inipun akan mempengaruhi pola perilaku mereka. Oleh karena itu sekolah merupakan rumah kedua setelah kehidupan mereka bersama orang tua dan saudaranya di rumah, di mana mereka dapat bermain dan belajar.

Pengaruh dari adanya perubahan sistem politik, sosial dan budaya yang menyebabkan melemahnya fungsi keluarga terhadap perkembangan emosi anak, maka peran sekolah di sini sangat penting dalam pembentukan pola perilaku anak-anak.

Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor-faktor psikologis manusia di samping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, termasuk psikologi agama. Menurut Al-Farabi dalam buku “Risalah Fissiyasah”, bahwasanya perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaanya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus sesuai dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu.



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

Demikian uraian-uraian yang menjelaskan tentang betapa pentingnya arti kecerdasan emosional bagi kehidupan modern dewasa ini, yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Maka kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil survey terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan-santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.

B. Tinjauan Tentang kecerdasan Emosional (EQ)

1. Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)

Untuk memahami kecerdasan emosional secara komprehensif, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosional tidak mengambang. Namun sebelum memaparkan definisi emosi, akan peneliti kemukakan mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

- a. Perasaan, misalnya perasaan takut
- b. Impulsif dan dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

c. Persepsi atau pengamatan, tentang apa-apa yang membangkitkan emosi.

Demikian pula dalam bukunya Syamsu Yusuf LN, tertuang di dalamnya tentang pendapatnya Sarlito Wirawan mengenai emosi, bahwa menurutnya emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya; gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang dan sebagainya.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dikemukakan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan John Mayer, mereka mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi yang baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Selanjutnya Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

b. Perkembangan Kecerdasan Emosional.



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya—sebagai contoh ada keyakinan yang telah diterima secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional dibanding yang lainnya. Konsekuensinya, sudah menjadi kenyataan yang diterima masyarakat bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah karakteristik ini. Pada zaman dulu perbedaan emosionalitas ini dinyatakan sebagai hasil dari perbedaan keadaan jasmani, dan pendapat mutakhir mengatakan bahwa perbedaan emosionalitas merupakan akibat dari perbedaan dalam kelenjar endokrin.

Dari kedua pandangan awam tersebut dapat dipahami, bahwa perbedaan emosionalitas ini bersifat genetik atau (diturunkan). Nampaknya keyakinan awam tersebut tidak bisa diubah sebelum bukti ilmiah diperoleh, bahkan keyakinan telah bertahan kuat hingga memengaruhi cara orang tua dan guru (para pendidik) yang mempunyai peran pengganti dalam bereaksi terhadap emosi anak.

Emosi anak seringkali sangat berbeda dari orang dewasa.. Namun terlepas dari adanya perbedaan individu dan faktor-faktornya, ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dari emosi orang dewasa diantaranya yang menjadi ciri khas (pola umum) emosi anak adalah emosi takut dan marah. Inilah yang menjadi faktor fundamental dari emosi.

Quantum teaching, memberikan enam kunci bagi para guru untuk membangun suasana yang menyenangkan:



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

1) Kekuatan terpendam niat, maksudnya adalah seseorang guru harus mempunyai niat yang kuat atau kepercayaan akan kemampuan dan motivasi siswa.

Dari teorinya Deporter ini dapat dijadikan sebagai metode dalam melatih kecerdasan emosional siswa adalah dengan melakukan empati. Sebagaimana juga yang terdapat dalam metode mendidik anak dalam ajaran Islam, seperti dalam firman Allah SWT:

وليس الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله واليقولو قولا سديدا. (النساء:9)

“Dan hendaklah takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang` benar”.(QS. An-Nisa:9)

Ayat tersebut di atas dapat dijadikan pegangan oleh pendidik, bahwa sebelum mereka mendidik tentu saja harus bertakwa kepada Allah SWT dan berkata dengan perkataan yang benar dan diharapkan menjurus pada hukum yang benar. Dengan jalan menempatkan diri (berempati) pada orang lain sembari menghayati kelemahan mereka, niscaya ia akan benar-benar memperhatikan perkataan yang benar dan berdasarkan kepada takwa semata-mata karena Allah SWT, sehingga mereka tidak menghiraukan anak yang lemah.

Sedemikian pentingnya niat kuat ini sehingga akhirnya dapat berdampak pada peran psikologis siswa dalam belajar, dan dengan memperhatikan emosi siswa, maka guru dapat mempercepat pembelajaran



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

siswa. Demikian dengan memahami emosi siswa, guru dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen.

2) Jalinan rasa simpati dan saling pengertian. Dengan adanya dua sifat ini maka keterlibatan antara siswa dan guru akan semakin erat, karena dengan hubungan, akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa.

Dalam ajaran Islam, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang merupakan dasar dalam bermuamalah dengan anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam bergaul dengan anak-anak, beliau memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan baik didalam sikap atau perkataan beliau. Apabila ada kesalahan yang dilakukan anak, beliau tidak segan-segan untuk menegur dengan lembut dan memberi penjelasan tentang letak kesalahannya dengan memakai argumentasi yang logis dan mudah dipahami oleh mereka. Sehingga mereka tidak mengalami kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Telah diriwayatkan oleh Aisyah ra. Rasulullah SAW bersabda:

ان الله رفيق يحب الرفق في الأمر كله. (رواه بخاري ومسلم)

“Sesungguhnya Allah adalah zat yang lembut, dan setiap perkara senang pada kelembutan”. (HR. Bukhori dan Muislim)

Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari, bahwa Rasulullah SAW mengutusnyanya bersama Mu’adz ke negeri Yaman, dan Rasulullah SAW berkata pada mereka berdua:

يسر ولا تعسر وعلما ولا تنفرا. (رواه مسلم)



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

“ Permudahlah dan janganlah kalian persukar, ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian berlaku tidak simpati”

3) Keriang dan ketakjuban. Dengan keriang kegiatan belajar-mengajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah dan bahkan dapat mengubah sifat negatif. Untuk menambah kegembiraan dapat digunakan afirmasi, yaitu suara-suara untuk mengaktifkan dialog internal, sebagai cerminan nilai-nilai dan keyakinan guru serta berpengaruh kuat pada pengalaman guru setiap saat; memberi (dan menerima) pengakuan, di mana pada dasarnya, setiap siswa senang diakui atau diterima. Jadi, akuilah setiap usaha siswa, tidak hanya usaha yang tepat; merayakan kerja keras, hal ini akan mendorong siswa memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Selanjutnya dengan ketakjuban sebagai alat belajar asli dapat menambahkan arti lebih pada belajar, jika belajar diawali dan dicari melalui ketakjuban.

Selanjutnya menurut Utsman Najati, bahwa afirmasi juga berarti bahwa guru menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak, dan mendukung melalui cara yang jelas yang dikenali anak seperti memberikan ganjaran pada siswa.

Rasulullah SAW, menggunakan ganjaran dalam membangkitkan dan memperkuat semangat serta gairah untuk berlomba lari. Beliau bersabda:

“ “Siapa menang, ia akan mendapatkan sesuatu dariku”. Lalu mereka mereka berlomba lari dan menubruk dada beliau, segera beliau memeluk dan mencium mereka”

4) Pengambilan resiko. Setiap belajar mengandung resiko setiap kali seseorang bertualang untuk belajar sesuatu yang baru ia mengambil



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

resiko besar diluar zona nyamannya. Dengan resiko ini akan membawa siswa melampaui batas mereka sebelumnya dan menambah dampak pengalamannya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari; Rasulullah SAW bersabda:

“ Ilmu itu hanya dapat dikuasai dengan belajar; kecerdikan juga begitu. Barang siapa mengerjakan kebaikan ia mendapatkannya. Sedangkan barang siapa yang menghindari kejelekan ia akan terjaga darinya”.(HR. Thabrani dan al- Doruquthny)

Maksud hadits di atas, menurut Utsman Najati adalah bahwa belajar hanya dapat ditempuh dengan mengerahkan segenap upaya serta berpartisipasi aktif dan efektif dalam proses belajar.

5) Rasa saling memiliki. Dengan adanya saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa

Mendidik siswa dengan adanya rasa saling memiliki, menurut Nashih Ulwan juga berarti mendidik dengan penuh perhatian. Yang dimaksud mendidik dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan, spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Di bawah ini ayat tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol dalam mendidik siswa.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التحریم:6)



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah keluargamu dan dirimu daripada neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, mereka tidak mendurhakai Allah tentang apa-apa yang disuruhnya dan mereka memperbuat apa-apa yang diperintahkan kepadanya”. (QS. At-Tahrim: 6)

6) Keteladanan. Bertolak dari pepatah “Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata”, ini mengandung arti bahwa diri seorang guru lebih penting daripada pengetahuannya. Karena dengan keteladanan dapat membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

Dalam Islam, Allah SWT telah menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, yang baik bagi manusia. Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر
وذكر الله كثيرا. (الأحزاب: 21)

“ Sesungguhnya pada rasul Allah (Muhammad) ada ikutan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan hari yang kemudian, serta ia banyak mengingat Allah”. (QS. al-Ahzab: 21)

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat satu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan. Tetapi merupakan teladan universal, untuk seluruh manusia dan seluruh generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai, dan ajaran Islam.

2. Tinjauan Tentang Perkembangan Emosi Pada Anak.



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

Setelah menguraikan konsep kecerdasan emosional sebagaimana yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, dalam bukunya “Emotional Intellegence” (1995), adalah juga perlu memperhatikan penjelasan teoritis tentang bagaimana perkembangan emosi yang terjadi pada anak-anak. Hal ini penting karena akan menjadi kerangka rujukan (Frame of Reference) dalam membicarakan cara-cara guru melatih kecerdasan emosional pada anak didiknya yang merupakan pusat perhatian dalam penelitian ini.

Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Berikut ini ada beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock, yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu:

a).Rasa Takut.

Dikalangan anak yang lebih besar atau usia sekolah, rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik

b) Rasa Marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk. Pada anak-anak usia sekolah, rintangan berpusat pada



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

gangguan terhadap keinginan, gangguan terhadap aktivitas yang dilaksanakan, selalu di persalahkan, digoda dan dibandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain atau anak lain.

Reaksi kemarahan anak-anak secara garis besar dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu reaksi impulsif dan reaksi yang ditekan. Reaksi impulsif sebagian besar bersifat menghukum keluar (*extra punitive*), dalam arti reaksi tersebut diarahkan kepada orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya. Sebagian kecil lainnya bersifat kedalam (*intra punitive*), dalam arti anak-anak mengarahkan reaksi pada dirinya sendiri.

c) Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah. Orang yang cemburu sering kali merasa tidak tenang dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungannya itu.

d) Duka Cita atau Kesedihan.

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan; Pertama, para orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan. Ketiga tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

e) Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

f) Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikannya.

Pada anak-anak usia sekolah awal, sebagian kegembiraan disebabkan oleh keadaan fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan kata-kata, malapetaka ringan, atau suara yang tiba-tiba sehingga membuat mereka tersenyum. Sebagian lainnya, disebabkan karena mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan.



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

g) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal.

Demikianlah uraian-uraian mengenai penampilan-penampilan emosi yang sering tampak menurut teorinya Hurlock, yang patut dan bahkan menjadi sebuah kewajiban bagi orang tua dan para pendidik. Dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru. Sebab dengan mengetahui dan memahami pola-pola emosi pada anak, guru akan lebih untuk memberikan latihan-latihan emosi secara baik.

a. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Perkembangan Anak

Seorang psikolog Harvard, Jerome Kagan, mengemukakan bahwa temperamen seorang anak mencerminkan suatu rangkaian emosi bawaan tertentu dalam otaknya. Sebuah cetak biru untuk ekspresi emosi-sekaligus perilakunya sekarang dan di masa mendatang. Menurut Kagan, seorang anak yang pemalu lahir dengan amigdala yang mudah terangsang, barang kali karena kecenderungan turunan untuk mempunyai norepinephrine atau senyawa kimia otak lain berkadar tinggi yang merangsang pusat pengendali emosi pada otak secara berlebihan. Melalui penelitian bertahun-tahun, ia telah menemukan bahwa 2/3 anak yang lahir pemalu tumbuh menjadi anak yang kikuk, penyendiri dan mudah lebih cemas, penakut, dan mengalami hambatan dalam bergaul ketika dewasa. Anak-anak ini tampaknya tidak mengembangkan saluran-saluran saraf antara amigdala dan korteks yang akan



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

memungkinkan bagian otak untuk berpikir membantu bagian otak emosi menenangkan diri.

Jika manusia telah mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosi dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya pula orang tua perlu menyiapkan anak-anak untuk mencapai kecerdasan emosi pada kadar yang tinggi. Karena EQ tidak berkembang secara alamiah, artinya seseorang dengan tidak sendirinya memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya kecerdasan emosi sangat bergantung pada proses pelatihan dan bimbingan yang kontinue.

Anak-anak (dan orang tua yang kurang dewasa) cenderung memandang dunia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Ketika anak bertambah umur tujuh hingga delapan tahun, mereka menjadi lebih mudah berunding, berkompromi dan toleran. Tepat, seperti apa yang diketahui orang tua, proses ini mengalami pasang surut pada masa remaja. Banyak yang dapat dilakukan orang tua setiap hari untuk mengajarkan anak cara mengambil perspektif berbeda. Untuk dapat memahami kehidupan bayi dan anak-anak yang masih sangat muda, maka kita harus banyak menyadarkan diri pada observasi tingkah laku anak-anak tersebut, sebab anak-anak itu tidak dapat bercerita tentang keadaan diri sendiri, dan tidak mampu mengungkapkan kehidupan psikisnya.

Adapun pembentukan kecerdasan emosi pada anak dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan EQ, menurut pandangan Goleman isi pelatihan emosional adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri
- 2) Pengelolaan emosi



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

- 3) Ketekunan
- 4) Memotivasi diri
- 5) Empati

b. Fungsi Kecerdasan Emosi Bagi Guru dan Anak.

Sebenarnya berbicara tentang fungsi kecerdasan emosi apabila ditinjau secara umum sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu agar seseorang dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Walaupun kesuksesan itu sendiri masih dianggap sebagai sesuatu yang belum jelas, apakah kesuksesan dari segi materi atau non materi. Terlepas dari sukses dari segi materi atau non materi tersebut, disini peneliti akan mencoba menggagas tentang fungsi kecerdasan emosi bagi guru dan siswa dalam berbagai aspek, agar pendidikan memperoleh hasil yang maksimal.

Bertolak dari pemikiran seperti di atas, kesuksesan bagi seorang siswa di sekolah seringkali diasumsikan sebagai yang berhasil dalam prestasi akademiknya. Sehingga sangatlah wajar apabila dari siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi diharapkan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula.

Untuk membahas kesuksesan siswa dengan menekankan kecerdasan emosi ini, peneliti akan melihat dulu pada apa yang dikatakan Gardner mengenai berbagai kecerdasan yang sebenarnya dimiliki anak.

Howard Gardner, dalam bukunya yang berjudul “Multiple Intelligence” menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai spectrum kecerdasan yang luas telah membuka mata para orang tua, maupun



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat yang tinggi. Wilayah-wilayah tersebut adalah:

1) Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan ini umumnya ditandai dengan ini kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca.

2) Kecerdasan Musikal

Adalah kecerdasan yang memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama.

3) Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan ini memuat kemampuan seseorang untuk mendiami secara mendalam hubungan antara objek dan ruang.

4) Kecerdasan Kinestik

Kecerdasan yang memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.

5) Kecerdasan Interpersonal

Menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.

6) Kecerdasan Intra-personal

Menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaannya sendiri. Anak-anak semacam ini selalu melakukan intropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencooba untuk



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

memperbaiki diri, sehingga anak ini cenderung menyukai kesendirian dan kesunyiaan, merenung dan berdialog dengan dirinya sendiri.

7) Kecerdasan Naturalis

Yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan, misalnya senang berada di lingkungan alam terbuka seperti pantai.

Dari ketujuh spectrum kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner di atas, Goleman mencoba memberi penekanan pada aspek kecerdasan intrapersonal atau pribadi. Inti dari kecerdasan ini adalah mencakup kemampuan untuk membedakan atau menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Namun, menurut Gardner kecerdasan antar pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman. Sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Padahal, menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi ini.

3. Melatih Kecerdasan Emosional Anak

Sampai sejauh ini belum ada literatur yang secara spesifik yang membicarakan tentang bagaimana cara guru melatih kecerdasan emosi anak didiknya. Kebanyakan literatur yang beredar lebih menyoroti tentang bagaimana cara orang tua membina EQ anak-anaknya. Seperti bukunya Maurice J. Elias dkk dengan bukunya “Cara efektif Mengasuh Anak dengan EQ” dan bukunya Joan Gottman dan Jean De Claire dalam bukunya “Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki EQ” (1992).

Sebagai Joan Gottman dan Jean De Claire, mengidentifikasi empat tipologi orang tua dalam menyikapi ungkapan emosi-emosi anak mereka beserta dampaknya yaitu:



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

a. Orang tua yang mengabaikan

Mereka tidak menghiraukan dan menganggap sepi atau meremehkan emosi-emosi negatif anak. Akibatnya anak menganggap bahwa perasaan-perasaan itu keliru, tidak tepat atau tidak sah. Mereka mungkin merasakan ada yang salah dari perasaannya dan mungkin juga menghadapi kesulitan untuk mengatur emosi mereka sendiri

b. Orang tua yang tidak menyetujui

Mereka bersikap kritis terhadap ungkapan perasaan-perasaan negatif anak mereka. Akibatnya bagi anak adalah sama dengan tipologi pertama.

c. Orang tua yang Laizees

Mereka menerima emosi anak-anak mereka dan berempati tetapi tidak memberikan bimbingan atau menentukan batas-batas tingkah laku anak mereka. Akibatnya, anak tidak belajar mengatur emosi mereka, menghadapi kesulitan untuk berkonsentrasi, dan sulit menjalin persahabatan atau bergaul dengan orang lain.

d. Orang tua yang berperan sebagai pelatih emosi

Mereka menghargai emosi-emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab, berempati dengan emosi yang dialami anak, namun mereka membimbing dan menentukan batas-batas tingkah laku anak-anak mereka. Akibatnya, anak belajar mempercayai perasaan perasaannya, mengatur emosi mereka sendiri, dan menyelesaikan masalahnya. Mereka juga mempunyai harga diri yang tinggi dan bergaul dengan orang lain secara baik

Di bagian lain, pada buku yang sama Gottman dan De Claire juga menjelaskan lima prinsip dasar bagi orang tua dalam melatih kecerdasan emosional anak, yaitu:



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

a. Menyadari emosi anak

Langkah pertama melatih anak merasakan emosi yang ada dalam diri orang tua itu sendiri ketika anak mengalami masalah emosional. Menyadari emosi diri sendiri sebelum merasakan emosi anak bukan berarti merubah secara frontal karakter pribadi orang tua atau mengungkapkan secara membabi buta apa yang mereka rasakan kepada anak, melainkan mengenali kapan orang tua merasakan suatu emosi, mengidentifikasi perasaan-perasaannya, dan peka terhadap hadirnya emosi pada orang lain.

b. Mengakui emosi anak dan memanfaatkannya sebagai peluang untuk membangun kedekatan dan mengajar kecerdasan emosional pada anak.

Adalah penting bagi orang tua memanfaatkan saat-saat kritis yang terjadi pada anak seperti nilai rapor yang buruk, pergaulan yang terganggu, atau pengalaman-pengalaman negatif lainnya, untuk berempati dan membangun kedekatan serta mengajari cara-cara mengatasi perasaan tersebut kepada anak. Kemampuan selain banyak menolong anak menangani perasaan-perasaannya juga merupakan wujud konkrit dari tanggung jawab orang tua terhadap anak.

c. Mendengarkan dan empati dan meneguhkan perasaan anak

Langkah ketiga ini merupakan langkah terpenting dalam melatih kecerdasan emosi anak. Mendengarkan dengan emosi berbeda dengan sekedar mengumpulkan data-data lewat telinga. Mendengarkan dengan empati berarti menggunakan mata untuk mengamati petunjuk fisik anak, menggunakan imajinasi untuk melihat situasi dari titik pandang anak, menggunakan kata-kata untuk merumuskan kembali, menenangkan dan tidak mengancam,



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

memberi pertolongan kepada anak untuk menamai (naming or labiling), dan akhirnya menggunakan hati untuk merasakan apa yang dirasakan anak.

d. Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata

Langkah ini mudah dan sekaligus sangat penting. Dalam melatih emosi anak, orang tua perlu menolong anak memberi nama emosi-emosi mereka sewaktu emosi-emosi tersebut timbul, misalnya; tegang, cemas, sakit hati, marah dan sebagainya. Dengan cara ini pula, anak-anak ditolong untuk mengubah suatu perasaan yang tidak jelas, menakutkan dan tidak nyaman menjadi sesuatu yang dapat dirumuskan, mempunyai batas-batas, serta merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalahnya.

Langkah-langkah ini meliputi lima tahap, yaitu:

1) Menentukan batas-batas

Anak-anak perlu memahami bahwa perasaan mereka bukanlah masalah, tapi yang menjadi masalah adalah perilaku-perilaku mereka yang keliru. Semua perasaan dan hasrat itu dapat diterima tidak semua tingkah laku mereka dapat diterima. Oleh karenanya, tugas orang tua adalah menentukan batas-batas terhadap tindakan-tindakan anak bukan terhadap hasrat-hasratnya.

2) Menentukan sasaran

Untuk mengidentifikasi suatu sasaran disekitar penyelesaian masalah yang dihadapi anak, orang tua perlu bertanya kepada anak mengenai apa yang diinginkannya berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Seringkali timbulnya perilaku-perilaku negatif pada anak disebabkan masalah yang sepele, namun mereka tidak dapat menjelaskannya. Oleh karenanya, dengan menuntun anak-



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

anak menemukan sasaran disekitar masalah akan membantu mereka mengatasi masalah tersebut.

3) Memikirkan pemecahan masalah yang mungkin

Setelah menetapkan sasaran yang tepat, orang tua dapat bekerja sama dengan anak memikirkan pemecahan masalah yang mereka hadapi. Hal ini merupakan keuntungan tersendiri bagi anak karena memungkinkannya menemukan pemecahan alternatif. Tetapi penting sekali bagi orang tua menahan diri agar tidak mengambil alih masalah anak dan tetap mendorong anak mengemukakan gagasan-gagasan mereka.

Anak-anak yang masih kecil orang tua dapat menyampaikan pemecahan masalah melalui permainan-permainan yang akrab dengan anak. Sedangkan anak yang lebih besar, orang tua dapat menggunakan proses sumbang saran. Mereka membiarkan anaknya menyampaikan ide-idenya tanpa dibatasi.

4) Mengevaluasi pemecahan masalah yang diusulkan berdasarkan nilai-nilai keluarga

Setelah orang tua terlibat bersama anak mengemukakan gagasan-gagasannya. Mereka juga harus mendorong anak merenungkan setiap pemecahan secara terpisah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini; apakah pemecahan itu berhasil?, apakah pemecahan itu aman?, apa akibat dari pemecahan itu?, dan berbagai pertanyaan lainnya. Hal ini membantu anak menjajaki pemecahan masalah yang akan dipilihnya.

5) Membantu anak memilih pemecahan masalah

Ketika pemecahan masalah telah dipilih bersama, orang tua juga perlu mendorong anak-anaknya mencoba pemecahan masalah tersebut.



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

B. Penutup

Pada umumnya masalah-masalah emosional siswa yang dihadapi guru di sekolah masih sangat rendah. masalah ketidakdisiplinan yang ditandai dengan perilaku-perilaku siswa diantaranya ramai di dalam kelas, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam, tidak mengerjakan PR atau melalaikan tugas, pertengkaran antar siswa dan perbuatan asosial lain seperti pemalak, serta juga masalah tata krama siswa. Sedangkan secara khususnya masalah emosional siswa yang dihadapi guru adalah masalah emosional yang bersifat dominan terjadi pada tiap jenjang kelas. Sebagaimana halnya yang terjadi di kelas satu adalah masalah emosional, seperti rasa takut, cemas dan khawatir, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap ketergantungan pada orang tuanya. Masalah emosional yang dominan terjadi di kelas dua adalah motivasi belajar yang rendah, sedangkan di kelas tiga adalah meningkatnya solidaritas sesama jenis kelamin dan kecemburuan terhadap lawan jenis.

Konsep kecerdasan emosional anak dalam hal mendidik siswa-siswinya, mereka lebih mementingkan aspek afektif siswa disamping aspek-aspek siswa lainnya, seperti aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Perhatian guru terhadap aspek afektif siswa tersebut dituangkan kedalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan sekolah, seperti kegiatan intra sekolah atau kegiatan belajar-mengajar dan dalam kegiatan ekstra kokurikuler. Lebih khususnya lagi pada proses pembelajaran, seperti pada penerepan hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah ataupun siswa yang berbuat tidak sesuai dengan tata krama sosial dan berbuat asosial. Dalam memberikan hukuman guru lebih menggunakan dengan hukuman yang tidak menyentuh



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

fisik siswa dengan pertimbangan kondisi kejiwaan siswa, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar dan berperilaku yang lebih baik.

Cara guru melatih kecerdasan emosional siswa disesuaikan dengan masalah emosional yang dihadapi, baik yang bersifat persuasif (insidental) maupun yang bersifat kuratif (klasikal). Adapun secara umum guru dalam menghadapi masalah emosional siswa adalah dengan cara; menegur, mengancam, memberi hukuman, memberikan nasihat dan cerita, serta melakukan pendekatan secara individual (pendampingan). Disamping itu pula guru mengambil tindakan secara khusus terhadap kelas satu, seperti dalam menghadapi masalah kemandirian siswa dan juga masalah ketakutan dan kecemasan siswa dengan memberikan kebijakan khusus pada orang tua siswa, memberikan permainan dan mengelilingi lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk menghilangkan rasa cemas serta takut pada siswa. Demikian pula dalam melatih kemandirian siswa, guru memberikan secara khusus pada siswa dengan mengecek tingkat kemandirian siswa serta memberi petunjuk pada siswa tentang aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan siswa.

AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali Imam, *Ikhtisar Ihya 'Ulumuddin*, terjemah Mochtar Rosyadi dan Mochtar Yahya, [Yogyakarta: Al-Falah, 1981]
- Amstrong Thomas, *Setiap Anak Cerdas*, [Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002]
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, [Jakarta: Rineka cipta, 1996]
- Awwad M. Jauddah, *Mendidik Anak Secara Islam*, [Jakarta: Gema Insani, 1995]
- Bahreiz Husein, *Kitab al-Jami'ush-Shahih*, Hadist Shahih Bukhari Muslim, [Surabaya: Karya Utama, 1977]
- Clemes Harris & Reynold Bean, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, [Jakarta: Mitra Utama, 2002]
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, [Jakarta: Bulan Bintang, 1970]
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, [Jakarta: Katoda, 1993]
- Deporter Bobbi, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terjemah; Ary Nilandari, [Bandung, Kaifa, 2000]
- Deporter Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning-Membiasakan Hidup Nyaman dan Menyenangkan*, [Bandung: Kaifa, 1999]
- Drever James, *Kamus Psikologi*, [Jakarta: Bina Aksara, 1980]
- Elias J. Maurice dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, [Bandung: Kaifa, 2001]
- Goleman Daniel, *Emotional Intellegence*, [Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999]
- Gottman Joan & Jean De Claire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional (EQ)*, [Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997]
- Gunarso D. Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, [Jakarta: Gunung mulia, 1995]
- Hamid Muhyidin, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, [Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999]
- Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, [Jakarta: Erlangga, 1997]
- Kartono Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, [Jakarta: Rajawali, 1985]
- Kartono Kartini, *Psikologi Anak, "Psikologi Perkembangan"*, [Bandung: Mandar Maju, 1990]
- Levy Rey & Bill O'Hanlon, *Cara Membesarkan Anak Yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran*, [Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002]



AL MUSYRIF

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

VOLUME 1, No. 1, SEPTEMBER 2021

- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, [Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997]
- Najati Ustman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi SAW*, [Jakarta: Hikmah, 2003]
- Nasih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, [Semarang: Asy-Syifa, 1981]
- Purwadarminta WJ.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, [Jakarta: Balai Pustaka, 1970]
- Ratnawati Sinta, *Keluarga Kunci Sukses Anak*, [Jakarta: Kompas, 2000]
- Salim Peter & Salim Yenny, *Kamus Bahasa Kontemporer*, [Jakarta: Modern English Press, 1991]
- Saphiro E. Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, [Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998]
- Schaefer Charles, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, [Jakarta: Mitra Utama, 1990]
- Suharsono, *Melejitkan EQ, IE, dan IS*, [Jakarta: Inisiani Press, 2002]